

## **Pengaruh Determinan *Attitude*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behaviour Control* Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa SMK Di Kota Bandung**

**Bilqis Nurul Azizah<sup>\*</sup>, Susandari**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

<sup>\*</sup>[bilqisnurula@gmail.com](mailto:bilqisnurula@gmail.com), [susandari@unisba.ac.id](mailto:susandari@unisba.ac.id)

**Abstract:** Intention is a person's thoughts or behavior that involves conscious or unconscious decision making. In theory planned behavior, there are three things that drive the intention of the individual, attitude toward behavior, subjective norms, and perceived behavior control (Ajzen, 2005). Entrepreneurship is a practice of starting a new business in which there is a process of innovation and creation (Frederick, O'Connor, & Kuratko, 2016). Entrepreneurial intention means the intention to do entrepreneurial activities. SMK is a vocational school that equips its students with certain competencies, so it is hoped that SMK students can also become entrepreneurs. This study aims to determine and analyze entrepreneurial intentions in vocational students based on theory planned behavior. The research method used in this research is the causality method with 150 respondents of 3rd year students in SMK. This research uses Syamsul Hidayat, Muhammad Saleh, and Encep Saefullah (2018) entrepreneurial intentions measurement. Data analysis technique using multiple regression analysis. The results of the study found that the determinants of attitude toward behavior, subjective norms, and perceived behavior control collectively contributed 56.5% to entrepreneurial intention. While the determinant that has the highest contribution value is perceived behavior control. This research suggests to learn how to get capital loans and technology that can be used for entrepreneurship, so that it can increase entrepreneurial intentions in SMK students.

**Keywords:** *Attitude*, *Entrepreneurial intention*, *Perceived Behaviour Control*, *Subjective Norms*

**Abstrak:** Intensi adalah segala macam arah pikiran atau perilaku seseorang yang melibatkan pengambilan keputusan yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Dalam teori *planned behavior*, terdapat tiga hal yang mendorong intensi pada individu, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* (Ajzen, 2005). *Entrepreneurship* yakni praktik memulai bisnis baru yang di dalamnya memiliki proses inovasi dan kreasi (Frederick, O'Connor, & Kuratko, 2016). Intensi berwirausaha itu artinya adalah niat untuk melakukan kegiatan wirausaha. SMK merupakan sekolah kejuruan yang membekali siswanya dengan kompetensi-kompetensi tertentu, sehingga diharapkan siswa SMK bisa juga berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis intensi berwirausaha pada siswa SMK berdasarkan *theory planned behavior*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausalitas dengan responden penelitian sebanyak 150 siswa kelas 12 SMK. Penelitian ini menggunakan alat ukur intensi berwirausaha dari Syamsul Hidayat, Muhammad Saleh, dan Encep Saefullah (2018). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa determinan *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap intensi berwirausaha sebesar 56,5%. Sedangkan determinan yang memiliki nilai pengaruh yang tertinggi adalah determinan *perceived behavior control*. Penelitian ini menyarankan untuk mempelajari cara mendapatkan pinjaman modal dan teknologi yang bisa digunakan untuk berwirausaha, sehingga hal itu dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa SMK.

**Kata Kunci:** *Attitude*, *Intensi Berwirausaha*, *Perceived Behaviour Control*, *Subjective Norms*

## A. Pendahuluan

Siswa SMK merupakan siswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan yang dibekali dengan kompetensi-kompetensi tertentu sehingga setelah lulus sekolah nanti mereka diharapkan memiliki kemampuan dan siap kerja. Selain dididik mengikuti perkembangan industrial, siswa SMK juga diharapkan untuk membuka lapangan kerja atau berwirausaha.

Pada kegiatan peluncuran aplikasi Jabar Migran Service Center (JMISC) dan Job Fair Online di Gedung Sate, Kota Bandung, Selasa (21/12/2021), Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menyinggung perihal data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis 5 November 2021 bahwa jumlah pengangguran di Jawa Barat mencapai 2,43 juta orang dan SMK menjadi kelompok terbesar yang menjadi pengangguran (Pikiran Rakyat, 2021). Untuk itu lulusan SMK bukan hanya diharapkan menjadi pencari kerja, melainkan juga menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha (Smartnews.id, 2022).

Dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, Atalia Praratya meresmikan 35 SMK di Jawa Barat sebagai Sekolah Pencetak Wirausahawan (SPW) untuk menjadi pionir program tersebut dan diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta menghasilkan lulusan yang inovatif, kreatif, dan punya daya saing global (Kemdikbud, 2022).

Pada kurikulum merdeka yang diterapkan oleh SMK saat ini terdapat mata pelajaran yang mengajarkan siswanya mengenai kewirausahaan, yakni Projek Kreatif dan Kewirausahaan yang diberikan pada siswa kelas 11 dan kelas 12 dengan tujuan diharapkan peserta didik akan memiliki niat/intensi untuk berwirausaha dengan mengaktualisasikan keahlian yang telah dipelajarinya atau pun berwirausaha di luar keahliannya dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dan sesuai dengan perkembangan pasar (Kemdikbud, 2021).

Intensi dalam berwirausaha pada siswa SMK bisa disebabkan beberapa faktor, yaitu sikap individu dalam memandang proses wirausaha itu sendiri apakah menguntungkan atau tidak untuknya, memiliki keyakinan untuk menjadi wirausahawan, adanya dukungan keluarga, norma yang ada di sekitarnya tentang kegiatan berwirausaha, dan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam berwirausaha (Firmansyah & Roosmawarni, 2019).

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan pada siswa mengenai kegiatan berwirausaha dengan pendekatan projek, sehingga mereka dapat belajar menangkap peluang dari kemampuan yang mereka miliki untuk membuat suatu produk/jasa yang dibutuhkan masyarakat (Kemdikbud, 2021). Selain itu, Projek Kreatif dan Kewirausahaan juga bisa memengaruhi intensi berwirausaha pada siswa SMK.

Di era yang serba digital ini, proses melakukan wirausaha telah dimudahkan dengan adanya *e-commerce* dan media sosial yang bisa menunjang kebutuhan wirausaha (Yuwanto, 2022). Dalam acara Kuliah Umum Akselerasi Pemulihan dan Transformasi Ekonomi melalui Dukungan Teknologi Digital yang diadakan di Universitas Hasanuddin Makassar, Menko Airlangga mengatakan bahwa generasi muda yang berkualitas tinggi akan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia di era Society 5.0, sehingga diperlukannya pengembangan talenta digital agar generasi muda bisa menjadi *job creator* dan bukan hanya sekadar *job seeker* saja (Limanseto, 2022).

Pengaruh digitalisasi memunculkan banyaknya *e-commerce* yang bisa digunakan bagi para pelaku wirausaha untuk memberikan kemudahan akses bagi konsumen dan

menghemat ongkos pemasaran, yaitu Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada, JD.ID, Blibli, dan masih banyak lagi (Ramdhani A. , 2021).

Dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan pada beberapa siswa di salah satu SMK di Kota Bandung bahwa tingkat intensi berwirausaha itu rendah disebabkan oleh pandangan mereka mengenai kegiatan berwirausaha yang membutuhkan waktu lama untuk berhasil, tingkat resiko yang lebih besar dibandingkan menjadi pegawai biasa, tidak memiliki modal untuk menjalankan usaha, orang tua yang tidak mendukung kegiatan berwirausaha, ketidaksiapan menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan menjadi pegawai, tidak tahu bagaimana caranya menangkap peluang, dan kebingungan untuk membuka usaha di bidang apa dan seperti apa produk atau jasa yang akan ditawarkan.

Menurut teori *planned behavior*, intensi disebabkan oleh *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control* (Ajzen, 2005). Teori *Planned Behavior Theory* ini menggambarkan siklus intensi yang berasal dari internal diri individu (*belief*) yang bisa memengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK di Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan di China memiliki hasil bahwa *subjective norms* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha pada siswa *secondary school* di China (Xu, Ni, & Ye, 2016), sedangkan dari penelitian yang dilakukan pada *vocational high graduates* di Jakarta dan Yogyakarta memiliki hasil bahwa *subjective norms* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha (Soeharso & Riyanti, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control* terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung?
3. Determinan mana yang memiliki nilai pengaruh tertinggi terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung, seberapa besar pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control*, serta determinan mana yang memiliki nilai tertinggi terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung.

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan desain penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Syamsul Hidayat, Muhammad Saleh, dan Encep Saefullah pada tahun 2018 yang dilakukan untuk mengukur intensi pada mahasiswa di Kota Serang dengan total responden 487. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa dari SMK se-Kota Bandung yang terdaftar sebagai Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) yang dibagi menjadi negeri dan swasta. Sampel penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Bandung, SMKN Negeri 9 Bandung, SMK ICB Cinta Teknik, dan SMK Profita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner melalui *google form* dan teknik analisis data yang digunakan, yaitu *multiple regression*.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Gambaran Intensi Berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari 150 orang siswa dari SMK Negeri 3 Bandung, SMK Negeri 9 Bandung, SMK ICB Cinta Teknika Bandung, dan SMK Profita Bandung. Berikut gambaran intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung:

**Tabel 1.** Gambaran Intensi Berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung

Tingkat Intensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	6	4.0
Sedang	38	25.3
Tinggi	106	70.7
Total	150	100.0

Dapat dilihat (Tabel 1) bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi berjumlah 106 siswa (70,7%), tingkat intensi berwirausaha sedang berjumlah 38 siswa (25,3%), dan tingkat intensi berwirausaha rendah berjumlah 6 siswa (4%).

#### Hasil Perhitungan Determinasi

Variabel determinan *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control* diuji secara bersama-sama terhadap variabel intensi berwirausaha untuk melihat berapa besar pengaruhnya. Berikut adalah hasil perhitungan yang didapatkan:

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.752 <sup>a</sup>	0.565	0.556	2.430

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.6, besarnya kontribusi variabel determinan *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control* secara bersama-sama terhadap variabel intensi berwirausaha sebesar 56,5%. Sedangkan sebanyak 43,5% sisanya pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

#### Hasil Uji Regresi Parsial

Untuk melihat besaran kontribusi setiap variabel dapat dihitung menggunakan ketentuan *Beta x Zero-Order*. Berikut hasil yang didapatkan:

**Tabel 3.** Hasil Regresi Parsial

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations Zero-order
1	(Constant)	-1.749	1.636		-1.069	0.287	
	Attitude Toward Behavior	0.175	0.065	0.227	2.679	0.008	0.649
	Subjective Norms	0.170	0.060	0.184	2.857	0.005	0.518
	Perceived Behavior Control	0.230	0.047	0.448	4.914	0.000	0.720

Dari tabel 3, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa nilai kontribusi determinan *perceived behavior control* secara parsial adalah 32,24% terhadap intensi berwirausaha. Determinan *attitude toward behavior* memiliki nilai kontribusi terhadap

intensi berwirausaha sebesar 14,75% terhadap intensi berwirausaha. Sementara itu, determinan *subjective norms* memiliki nilai kontribusi terhadap intensi berwirausaha dengan nilai paling kecil di antara dua determinan lainnya, yaitu sebesar 9,53%.

Dalam teori *planned behavior*, terdapat tiga determinan yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan intensi, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behaviour control* (Ajzen, 2005). Dari hasil perhitungan regresi berganda yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa ketiga determinan intensi secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kota Bandung sebesar 56,5%. Ketiga determinan memiliki nilai kontribusi yang berbeda-beda.

Determinan *perceived behaviour control* pada penelitian ini mengukur tentang keuntungan dan hambatan yang diyakini dapat memberikan pengaruh pada intensi (Ajzen, 2005). Dalam konteks berwirausaha di penelitian ini, siswa SMK di Kota Bandung mempersepsikan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi intensi para siswa adalah kemampuan diri, modal, perkembangan teknologi, dan kemampuan berinovasi.

Determinan *perceived behaviour control* menjadi determinan yang paling berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dikarenakan siswa kelas 12 SMK di Kota Bandung mendapatkan mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan serta seminar-seminar mengenai kewirausahaan yang diharapkan dapat memberikan mereka informasi dan pengetahuan mengenai kewirausahaan, sehingga hal tersebut dapat membantu mereka dalam mempertimbangkan apa-apa saja hal yang mereka perlukan dalam berwirausaha dan kemungkinan kendala yang bisa terjadi, seperti kebingungan untuk mencari modal, memanfaatkan perkembangan teknologi untuk berwirausaha, kesulitan untuk memulai, kesulitan untuk menentukan inovasi seperti apa yang harus mereka lakukan atau ciptakan yang sekiranya bisa menjadi daya tarik konsumen untuk membeli atau menggunakan jasa mereka, dan belum bisa mengatur waktu karena masih bersekolah.

*Attitude toward behavior* adalah sikap seseorang terhadap suatu perilaku, semakin positif mereka memandang suatu perilaku, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkat intensi individu untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005). Dalam konteks berwirausaha pada penelitian ini, *attitude* yang dimaksud adalah sikap mereka terhadap kegiatan berwirausaha. *Attitude* juga merupakan pernyataan atau penilaian evaluatif mengenai objek, orang, atau peristiwa (Robbins & Judge, 2017). Dalam konteks berwirausaha pada penelitian ini, *attitude* yang dimaksud adalah sikap mereka terhadap kegiatan berwirausaha. Di penelitian ini, *attitude* terhadap kegiatan berwirausaha ini dipengaruhi oleh sikap para siswa dalam memandang kegiatan berwirausaha, persepsi mengenai ada atau tidaknya kegunaan berwirausaha siswa SMK memandang kegiatan berwirausaha, persepsi mengenai kegiatan berwirausaha dapat memberikannya keuntungan dan memperbaiki ekonomi keluarga, dan perasaan suka terhadap kegiatan berwirausaha. Dari hal-hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang.

Dalam penelitian ini, pengaruh dari determinan *attitude toward behavior* tidak sebesar *perceived behaviour control*. Hal ini disebabkan karena untuk menentukan sikap mereka positif atau negatif terhadap kegiatan berwirausaha, mereka tidak hanya memerlukan informasi atau pengetahuan mengenai wirausaha, tetapi juga mereka perlu mempersepsikan terlebih dahulu hambatan apa yang dimiliki yang sekiranya dapat menjadi kendala dan mereka pun perlu mempersepsikan terlebih dahulu faktor-faktor pendukung apa yang bisa membantunya untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Dari

hasil persepsi mereka tersebut nantinya akan dapat menentukan sikap positif atau negatif terhadap kegiatan berwirausaha.

Determinan *subjective norms* adalah keyakinan individu yang berkaitan dengan kemungkinan bahwa adanya *significant person* yang menyetujui atau tidak setuju atas perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Dalam konteks berwirausaha pada penelitian ini, *significant person* pada siswa SMK di Kota Bandung adalah persepsi mereka terhadap orang tua yang memberikan bantuan berupa modal atau mencarikan orang-orang yang dapat memilih media yang bisa saya gunakan untuk berwirausaha, guru-guru yang memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan, teman-teman memberikan semangat atau mencarikan orang-orang yang dapat membantu mereka memilih media yang bisa digunakan untuk berwirausaha, dan terinspirasi dari tokoh-tokoh wirausahawan.

Dalam penelitian ini, determinan *subjective norms* memiliki nilai pengaruh yang paling kecil terhadap intensi berwirausaha. Hal tersebut dikarenakan siswa-siswa menganggap bahwa setuju atau tidak setujunya *significant person* terhadap kegiatan berwirausaha yang mereka inginkan tidak menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, melainkan *perceived behaviour control* yang paling berpengaruh bagi mereka. Siswa-siswa SMK beranggapan bahwa jika *significant person* tidak setuju terhadap niat para siswa untuk berwirausaha, maka itu tidak akan menurunkan intensi berwirausaha mereka dan pengambilan keputusan terhadap dilakukan atau tidak dilakukannya kegiatan berwirausaha tersebut. Namun demikian, dukungan dari *significant person* tetap bisa berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di Kota Bandung menjadi lebih tinggi lagi.

Gambaran intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung (lihat Tabel 1) berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas siswa SMK di Kota Bandung memiliki keinginan untuk mengejar karir sebagai wirausahawan, ingin memiliki bisnis sendiri, dan lebih memilih untuk menjadi wirausahawan dibandingkan menjadi karyawan. Siswa SMK di Kota Bandung yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi memiliki keinginan untuk mengejar karir sebagai wirausahawan atau pengusaha, percaya bahwa beberapa tahun ke depan akan memiliki usaha sendiri, dan lebih memilih untuk menjadi pengusaha.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa simpulan yang diperoleh, yakni sebagai berikut:

1. Intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Bandung berada pada kategori tinggi.
2. Variabel determinan *attitude toward behavior*, *subjective norms*, *perceived behavior control* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.
3. Determinan *perceived behavior control* memiliki nilai kontribusi yang paling tinggi terhadap intensi berwirausaha, lalu determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norms* memiliki nilai kontribusi yang paling kecil.

#### **Acknowledge**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas segala bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa selama penulis menyelesaikan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [2] Firmansyah, M. A., & Roosmawarni, A. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan konsep)*. Pasuruan: Qiara Media.
- [3] Frederick, H., O'Connor, A., & Kuratko, D. (2016). *Entrepreneurship theory, process, practice* (4th ed.). (A. Mulvaney, Ed.) Sydney: Cengage Learning Australia Pty Limited.
- [4] Hidayat, S., Saleh, M., & Saefullah, E. (2018). Kajian intensi mahasiswa manajemen di Kota Serang untuk menjadi wirausaha. *Ikraith Ekonomika*, 1(2), 155-163.  
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/395>
- [5] Limanseto, H. (2022). Generasi muda yang berkualitas tinggi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di era society 5.0. Retrieved November 21, 2022, from Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3913/generasi-muda-yang-berkualitas-tinggi-berperan-penting-dalam-pertumbuhan-ekonomi-di-era-society-50>
- [6] Kemdikbud. (2021). Kurikulum referensi penerapan capaian pembelajaran SMK Projek Kreatif dan Kewirausahaan. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/smk/projek-kreatif-dan-kewirausahaan/>
- [7] Kemdikbud. (2022). 35 SMK BLUD Jabar Siap Cetak Wirausaha Muda. Retrieved from Vokasi Kemdikbud: <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/35-smk-blud-jabar-siap-cetak-wirausaha-muda>
- [8] Pikiran Rakyat. (2021). Kota Bandung alami peningkatan jumlah pengangguran, lulusan SMA paling banyak. Retrieved November 14, 2022, from Pikiran Rakyat: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-011535595/kota-bandung-alami-peningkatan-jumlah-pengangguran-lulusan-sma-paling-banyak>
- [9] Ramdhani, A. (2021). Bisnis online pada perkembangan perekonomian Indonesia. Retrieved November 14, 2022, from Kumparan: <https://kumparan.com/alfinamadhani03/bisnis-online-pada-perkembangan-perekonomian-indonesia-1wZvskkyuDH/full>
- [10] Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* 7th edition. Harlow: Pearson Education Limited.
- [11] Smartnews.id. (2022, Maret 16). Lulusan SMK diharapkan mampu ciptakan lapangan pekerjaan. Retrieved November 14, 2022, from Smartnews.id: <https://smartnews.id/lulusan-smk-diharapkan-mampu-ciptakan-lapangan-pekerjaan>
- [12] Soeharso, S. Y., & Riyanti, B. P. (2021). The intentions to become entrepreneurs in the Indonesia vocational school graduates. *Academy of entrepreneurship journal*, 27(5), 1-5.  
<https://www.abacademies.org/articles/the-intentions-to-become-entrepreneurs-in-the-indonesian-vocational-school-graduates-12148.html>

- [13] Xu, X., Ni, H., & Ye, Y. (2016). Factors influencing entrepreneurial intentions of Chinese secondary school students: An empirical study. *Asia Pacific Education Review*, 17(4), 625–635. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1022>
- [14] Yuwanto, E. (2022). Kemenkop dan UMKM: Kewirausahaan perlu dibentuk sejak usia mahasiswa. Retrieved November 21, 2022, from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/rlnce0438/kemenkop-dan-umkm-kewirausahaan-perlu-dibentuk-sejak-usia-mahasiswa>